

TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL: KAJIAN TEORI DAN LITERATUR

Wulan Sania Masruroh *¹
Rizqina Tsalatsatun Huwaida ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
Wonosobo, Jawa Tengah.

*e-mail : wlnsanial@gmail.com rizqinatsalatsatunhuwaida@gmail.com mubin@unsiqac.id

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi digital telah berdampak signifikan terhadap bidang pendidikan, termasuk penerapan nilai-nilai multikultural. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan penerapan pendidikan multikultural di era digital dan mengusulkan solusi strategis untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui tinjauan pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah terkini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tantangan utama meliputi akses teknologi yang tidak merata, rendahnya tingkat literasi digital di antara guru dan siswa, bias budaya dalam konten digital, dan kurangnya dukungan dari kebijakan pendidikan inklusif. Namun demikian, era digital juga menawarkan peluang untuk memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial melalui pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan kompetensi digital guru, pengembangan kurikulum multikultural berbasis teknologi, dan penerapan kebijakan yang mendorong pemerataan akses pendidikan. Pendidikan multikultural di era digital diharapkan dapat membentuk generasi yang inklusif, kritis, dan beretika dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, era digital, literasi digital, toleransi, kebijakan pendidikan.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly impacted the field of education, including the implementation of multicultural values. This article aims to analyze the challenges of implementing multicultural education in the digital era and to propose strategic solutions to address them. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review of recent scholarly sources. The findings reveal that the main challenges include unequal access to technology, low levels of digital literacy among teachers and students, cultural bias in digital content, and insufficient support from inclusive educational policies. Nevertheless, the digital era also offers opportunities to strengthen values such as tolerance, empathy, and social justice through technology-based learning. Therefore, comprehensive strategies are needed, including improving teachers' digital competence, developing technology-based multicultural curricula, and implementing policies that promote equitable access to education. Multicultural education in the digital age is expected to shape a generation that is inclusive, critical, and ethical in facing global challenges.

Keywords: Multicultural education, digital era, digital literacy, tolerance, educational policy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perubahan ini menandai munculnya era digital, yaitu masa di mana informasi bisa didapatkan, dihasilkan, dan disebarluaskan dengan cepat dan tanpa batasan wilayah. Dalam bidang pendidikan, proses digitalisasi sangat berpengaruh terhadap cara siswa belajar, berkomunikasi, dan berpikir. Meski teknologi terus berkembang, diperlukan upaya yang ekstra untuk memastikan bahwa pendidikan tetap mempertahankan sisi kemanusiaannya, seperti nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Ini pentingnya pendidikan multikultural. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan perbedaan etnis atau budaya, tetapi juga membekali nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan rasa empati di antara manusia. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, yang terdiri

dari berbagai suku, agama, dan bahasa, pendidikan multikultural menjadi cara yang tepat untuk memperkuat persatuan sosial dan mencegah terjadinya konflik yang berbasis identitas.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di era digital tidak mudah. Digitalisasi menciptakan tantangan baru seperti digital divide (kesenjangan akses teknologi), penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta penetrasi budaya global yang dapat mengikis identitas lokal. Sebagaimana dikemukakan Falhadi dan Bahari (2024), “kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media digital membuka peluang besar bagi penyebaran informasi seperti ujaran kebencian ataupun narasi yang provokatif terhadap etnis tertentu yang dapat memicu perpecahan.”

Selain itu, masih banyak sekolah dan lembaga pendidikan di Indonesia yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai, sementara para guru belum sepenuhnya terlatih dalam hal kemampuan digital dan pendidikan yang mengakui berbagai budaya. Akibatnya, pendidikan berbasis multikultural sering kali hanya berupa pembicaraan saja, belum bisa diubah menjadi tindakan nyata yang terapan dalam pembelajaran secara digital.

Artikel ini mencoba membahas secara rinci tantangan-tantangan tersebut dengan merujuk pada berbagai penelitian akademik terbaru. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis untuk menjelaskan tiga aspek utama dari tantangan tersebut, yakni teknologi dan kemampuan digital, materi dan budaya multikultural, serta sistem pendidikan dan kebijakan, serta menawarkan solusi yang strategis untuk memperkuat penerapan pendidikan multikultural di masa digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis literatur untuk memahami konsep, tantangan, dan solusi terkait intoleransi melalui pendidikan multikultural dalam konteks era digital. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara lebih dalam dengan merujuk pada berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang tidak hanya menggambarkan tetapi juga menganalisis hubungan antara pendidikan multikultural dan upaya mengatasi intoleransi, termasuk strategi penerapannya di masa digital.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer dalam bentuk literatur utama yang membahas konsep pendidikan multikultural, intoleransi, serta teknologi digital. Selain itu, data sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta sumber lainnya juga digunakan untuk melengkapi analisis. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini melakukan studi literatur dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber tersebut. Penelusuran literatur dilakukan melalui platform akademik seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, serta perpustakaan digital institusi pendidikan. Tidak hanya itu, media sosial seperti Instagram dan TikTok juga digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis konten untuk menemukan tema utama, pola, dan konsep yang berkaitan dengan intoleransi, pendidikan multikultural, serta peran teknologi digital.

Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap sumber untuk mengecek validitas dan keandalan data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Pendekatan analisis komparatif juga digunakan untuk membandingkan pandangan dan strategi yang diungkapkan oleh berbagai penulis, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi implementasi yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan dan Literasi Digital

Salah satu masalah utama dalam menerapkan pendidikan multikultural di masa digital adalah perbedaan dalam akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan perangkat digital dan terhubung ke internet. Perbedaan ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran.

Penelitian Pohan, Ismail, Sitorus, dan Hanum (2024) menegaskan bahwa kesenjangan sosioekonomi dan ketimpangan digital menjadi hambatan utama dalam penerapan nilai-nilai

multikultural. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah atau tinggal di daerah terpencil cenderung tertinggal dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. Ketidaksetaraan ini dapat memperlebar jurang sosial, yang bertentangan dengan semangat kesetaraan yang diusung pendidikan multikultural.

Selain akses, tantangan lain adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik. Banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran berbasis teknologi. Hasan (2025) menekankan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dapat menyebabkan salah tafsir terhadap konten budaya, bahkan memperkuat bias dan stereotip.

Kurangnya kemampuan dalam memahami dunia digital membuat peserta didik kesulitan menyaring informasi yang benar. Di zaman media sosial, mereka sering terpapar berbagai materi yang tidak baik, seperti konten yang memperkuat sikap benci, menyesatkan, atau bahkan berita palsu. Untuk itu, pendidikan tentang berbagai budaya di era digital harus lebih menekankan pada kewarganegaraan digital. *Digital Citizenship* adalah kemampuan menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan peduli terhadap etika serta kebijakan sosial.

Solusi yang diusulkan:

- a. Melakukan pelatihan tentang literasi digital dengan menggabungkan nilai-nilai budaya yang beragam bagi para guru dan siswa.
- b. Membuat kurikulum sekolah yang mencakup kemampuan literasi digital serta penerapan etika dalam penggunaan informasi.
- c. Menyediakan alat dan fasilitas digital secara merata, terutama di daerah-daerah yang terdepan, terluar, dan tertinggal.

2. Tantangan Kultur dan Konten Multikultural

Zaman digital memudahkan pertukaran budaya antar negara dengan cara cepat. Tapi, hal ini juga bisa menyebabkan budaya jadi sama karena pengaruh media global yang dominan. Situs seperti YouTube, TikTok, atau Instagram biasanya menampilkan konten yang menampilkan budaya Barat, sedangkan budaya lokal tidak terlihat banyak. Hal ini bisa mengubah cara generasi muda memandang budaya mereka sendiri dan melemahkan semangat budaya yang beragam dan berasal dari daerah mereka.

Sunarwi dan Amin (2025) menyatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan multikultural adalah “membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman tanpa kehilangan identitas budaya sendiri.” Sementara itu, Falhadi dan Bahari (2024) menambahkan bahwa globalisasi informasi yang tidak disertai filter budaya dapat menimbulkan resistensi dan konflik identitas di kalangan peserta didik.

Selain itu, tidak semua materi digital bersifat adil atau mencakup semua kelompok. Banyak pelajaran daring bisa mengandung prasangka tanpa disadari, seperti bias terhadap jenis kelamin, etnis, atau agama. Jika guru tidak menyadari hal ini, materi tersebut bisa memperkuat prasangka tersebut. Misalnya, dalam bahan ajar digital, tokoh atau contoh yang digunakan sering kali mewakili budaya yang dominan, sedangkan kelompok minoritas tidak diperhatikan.

Beberapa solusi yang bisa diterapkan:

- a. Membuat materi pembelajaran digital yang lebih menghargai keragaman budaya dan agama.
- b. Melibatkan masyarakat setempat dalam membuat materi pembelajaran agar lebih sesuai dengan latar belakang budaya mereka.
- c. Mengajarkan siswa untuk bisa menilai kembali materi digital dan memahami nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama.

Sebagaimana dikemukakan Saputra, Hasanah, dan Triantanti (2024), pembelajaran digital yang menanamkan empati, respek, dan apresiasi terhadap perbedaan dapat memperkuat jalinan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di era digital harus bergerak dari sekadar pengenalan budaya menuju internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Tantangan Sistem Pendidikan dan Kebijakan

Pendidikan multikultural tidak hanya tentang materi dan teknologi, tetapi juga sistem serta kebijakan yang mendukungnya. Di Indonesia, meskipun nilai-nilai multikultural sudah termasuk dalam kurikulum, penerapannya masih mengalami hambatan. Beberapa masalahnya antara lain kurangnya pelatihan bagi para guru, kurangnya bantuan dari kebijakan pemerintah, serta kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan di lapangan.

Azzahra dan Rosyidah (2023) menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi teknologi digital dan dukungan kebijakan yang konsisten. Jika kebijakan pendidikan tidak secara eksplisit mendorong inklusivitas digital, maka pendidikan multikultural berisiko menjadi simbolik semata.

Selain itu, kurikulum nasional masih lebih fokus pada pencapaian akademik dan belum menjadikan pendidikan multikultural sebagai hal yang utama. Banyak guru yang memahami pentingnya pendidikan multikultural sering kali bekerja tanpa dukungan dari sistem yang memadai.

Solusi yang diusulkan:

- a. Pemerintah harus membuat kebijakan pendidikan nasional yang secara jelas mencakup indikator tentang pendidikan multikultural digital.
- b. Institusi pendidikan tinggi perlu meningkatkan pelatihan mengajar berbasis teknologi yang berfokus pada pendidikan multikultural bagi calon-calon guru.
- c. Penilaian pembelajaran harus mencakup aspek inklusivitas dan keadilan digital, bukan hanya hasil akademik saja.

Menurut Falhadi dan Bahari (2024), keberhasilan pendidikan multikultural di era digital menuntut kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia industri agar tercipta sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di masa kini yang semakin digital menghadapi tantangan yang rumit, terkait teknologi, budaya, dan sistem pendidikan. Masalah seperti perbedaan akses ke teknologi, kurangnya pemahaman tentang digital, adanya bias dalam konten, serta kebijakan pendidikan yang belum memadai menjadi hambatan utama. Meski begitu, digitalisasi juga memberikan kesempatan besar untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mengajarkan nilai toleransi melalui pendekatan teknologi.

Agar pendidikan multikultural dapat berjalan dengan baik di era digital, dibutuhkan strategi yang menyeluruh, seperti meningkatkan pemahaman digital yang inklusif, merancang kurikulum yang sesuai dengan teknologi, memberikan pelatihan terus menerus bagi para guru, serta membuat kebijakan yang mendukung akses dan kesetaraan digital bagi semua siswa.

Pendidikan multikultural tidak hanya untuk menjawab keragaman, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk warga dunia yang mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat global yang saling terhubung. Dengan menggabungkan nilai-nilai multikultural dengan alat teknologi digital, pendidikan bisa menjadi sarana yang mampu mengubah pola pikir dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21 dengan sikap inklusif, kritis, dan memiliki etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., & Nur Rosyidah, R. (2023). Pendidikan multikultural sebagai solusi terhadap intoleransi di era digital. *Madarina Journal of Islamic Education*, 4(2), 112–125. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai/article/view/13185>
- Falhadi, M. M., & Bahari, I. (2024). Membuka peluang menyelami pendidikan multikultural di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3172–3180. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1203>
- Hasan, M. (2025). Konsep moderasi beragama: Tantangan dan peluang terhadap pendidikan multikultural di era digitalisasi. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi*,

-
- Budaya dan Pendidikan, 2(3), 289–296.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/412>
- Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & Hanum, A. H. O. (2024). Pendidikan multikultural dalam konteks global: Tantangan dan peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 150–163. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2720>
- Saputra, V. A., Hasanah, N. S., & Triantanti, R. (2024). Membangun generasi inklusif dengan pendidikan multikultural pada era digitalisasi. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 3(1), 45–59. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/232>
- Sunarwi, & Amin, F. (2025). Dampak dan tantangan implementasi wawasan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 101–115. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/1496>
- UIN Surakarta. (2023). Pendidikan multikultural dalam mengantisipasi problematika sosial di era digital. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(2), 35–47. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq/article/view/113>